



**NILAI-NILAI PESAN DAKWAH HIZBUT TAHRIR DALAM  
MAJALAH AL-WA'IE EDISI FEBRUARI SAMPAI  
DENGAN EDISI JUNI TAHUN 2014  
( Analisis Isi Terhadap Majalah al-Wa'ie )**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat  
mencapai gelar Sarjana Sosial Islam ( S.Sos.I )  
dalam bidang Ilmu Komunikasi penyiaran islam*

oleh

**ABDUL HAMID  
NIM 10 110 0001**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**



**NILAI-NILAI PESAN DAKWAH HIZBUT TAHRIR DALAM  
MAJALAH AL-WA'IE EDISI FEBRUARI SAMPAI  
DENGAN EDISI JUNI TAHUN 2014  
( Analisis Isi Terhadap Majalah al-Wai'e )**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat  
mencapai gelar Sarjana Sosial Islam ( S.Sos.I )  
dalam bidang Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
oleh*

**ABDUL HAMID**

**NIM 10 110 0001**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Kamaluddin, M. Ag**  
**NIP.1965119021991031001**

**DR. Sholeh Fikri, M. Ag**  
**NIP.196606062000212 1003**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**

Hal : Skripsi

An. **Abdul Hamid**

Padangsidimpuan, 18 Mei 2015

Kepada Yth.

Rektor IAIN Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamua'laikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **Abdul Hamid** yang berjudul *nilai-nilai dakwah Hizbut Tahrir Dalam Majalah al-Wa'ie*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat di terima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Serjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Ilmu Dakwah dan Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

**PEMBIMBING I**

**Drs. KAMALUDDIN, M.Ag**  
**NIP.1965119021991031001**

**PEMBIMBING II**

**DR. SHOLEH FIKRI, M. Ag.**  
**NIP. 1966060620002121003**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Hamid  
NIM : 10 110 0001  
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Nilai-nilai pesan dakwah Hizbut Tahrir dalam majalah al-Wa'ie edisi Februari sampai dengan edisi Juni Tahun 2014

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali beberapa kutipan-kutipan dari buku-buku bacaan.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 19 Mei 2015  
Pembuat Pernyataan

Abdul Hamid  
NIM. 10 110 0001

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA : ABDUL HAMID**  
**NIM : 10 110 0001**  
**JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PESAN DAKWAH HIZBUT TAHRIR DALAM MAJALAH AL-WA'IE EDISI FEBRUARI SAMPAI DENGAN EDISI JUNI**

KETUA

SEKRETARIS

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag  
Nip.19660606 200212 1 003

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd  
Nip.19760302 200312 2 001

ANGGOTA

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag  
Nip.19660606 200212 1 003

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd  
Nip.19760302 200312 2 001

Drs. Hamlan, M.A  
Nip. 19601204 199903 1 001

Mohd. Rafiq, M.A  
Nip.19680611 199903 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan

Tanggal : 20 Mei 2015

Pukul : 14.00 Wib s/d Selesai

Hasil/Nilai : 72 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif : 3,2

Predikat : ~~Cukup/Baik~~/Amat Baik/~~Cum-Laude~~ \*)

\*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PADANGSIDIMPUAN**

**P E N G E S A H A N**

**Skripsi Berjudul : NILAI-NILAI DAKWAH HIZBUT TAHRIR DALAM MAJALAH  
AL-WA'IE EDISI FEBRUARI SAMPAI DENGAN EDISI JUNI**

**Ditulis Oleh : ABDUL HAMID  
NIM : 10 110 0001**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Padangsidimpuan, 4 Mei 2015  
Dekan

**FAUZIAH NASUTION, M.Ag  
NIP. 19730617 200003 2 013**

## ABSTRAK

Nama : Abdul Hamid  
Nim : 10 110 0001  
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Dakwah Hizbut Tahrir dalam Majalah al-Wa'ie Edisi Februari Sampai dengan Edisi Juni Tahun 2014**  
Tahun : 2014/2015

Skripsi ini diberi judul “Nilai-nilai pesan dakwah Islam yang terkandung dalam majalah al-Wa’ie edisi Februari sampai Juni 2014 sehingga rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah Bagaimana kiprah majalah al-Wai’e edisi Februari sampai dengan edisi Juni dalam dakwah, dan apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam majalah al-Wa’ie edisi Februari sampai dengan edisi juni tahun 2014.

Berdasarkan permasalahan di atas tujuan penulisan skripsi ini adalah, untuk mengetahui bagaimana kiprah majalah al-Wai’e dalam dakwah, selanjutnya untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam majalah al-Wa’ie.

Untuk lebih memahami penelitian ini, penulis selain menggunakan *content analysis* juga menggunakan *library research*. Untuk lebih jelasnya di bawah ini diterangkan kerangka penelitian sebagai acuan untuk merumuskan pembahasan selanjutnya penelitian yang menggunakan metode pembahasan deduktif ini mempunyai tahapan pengumpulan data sebagai berikut; tahapan *heuristic*, tahapan kritik, tahapan *interpretasi*, dan tahapan *content analysis*.

Berdasarkan hasil penelitian ini dikatakan bahwa majalah al-Wa’ie edisi Februari hingga edisi Juni mengandung nilai pesan dakwah Islam yaitu, nilai pesan dakwah keimanan, nilai pesan dakwah ibadah, nilai pesan dakwah akhlak, dan nilai pesan dakwah hukum Islam (syariat).

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Serta solawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Yang selalu kita harapkan syapaatnya di hari kemudian.

Skripsi ini berjudul: nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam majal al-waie edisi Februari sampai dengan edisi Juni 2014”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana sosial Islam (S.Sos. I) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi di IAIN Padangsidimpuan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menemui kesulitan dan hambatan disebabkan kurangnya serta masih terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis.akan tetapi berkat dorongan dan bimbingan dari bapak pembimbing serta semua pihak yang bermurah hati akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.Untuk itu penulis menghaturkan terlebih dahulu terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Padangsidimpuan dan warek, I, II, dan III, serta seluruh dosen dan pegawai IAIN Padangsidimpuan.
2. Ibu Fauziah Nasution, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan motivasi dan arahan-arahan sehingga selesainya skripsi ini
3. Bapak pembimbing I Drs. Kamaluddin, M.Ag Yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dengan tidak bosan-bosannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak pembimbing II Dr. Sholeh Fikri, M. Ag yang juga telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini telah terselesaikan.
5. Bapak Drs.Ali Amran, M.Ag selaku ketua Jurusan serta jajarannya yang juga telah memberikan arahan dan motivasi sehingga selesainya skripsi ini.
6. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang adakaitannya dengan penelitian ini.
7. Seluruh rekan-rekan mahasiswa/I dari berbagai fakultas sdri. Ainun Mardia, sdr. Ahmad Rozak, Safril, Serul, Irwan s., Rodiatul Hasanah, Yuliyani, Ahd. Sulaiman Suhdi, A. Rahman. Sukriadi, Dedi S., Hadi, samsir, waliyuddin. Serta rekan-rekan yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya. Trima kasih kawan telah mendukung penulis selama ini dan telah memberikan masukan serta dorongan kepada penulis.



8. Ibunda dan ayahanda (alm) yang selalu memperhatikan pendidikan penulis dan memenuhi kebutuhan penulis hingga selesainya perkuliahan nantinya.
9. Saudara-saudara penulis yang selalu memberikan dukungan kepada penulis baik ia dukungan moril maupun materil kepada penulis, baik dalam masa penulisan skripsi ini begitu juga dengan masa perkuliahan sebelumnya.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah Swt. Amien.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kejanggalan untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi untuk memperbaiki skripsi ini

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa dan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri serta bagi pembaca umumnya. Amin.

Padangsidempuan, Mei 2015

ABDUL HAMID  
NIM: 10. 110.0001

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL .....	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH .....	v
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

### BAB I Pendahuluan

A.....	Latar
Belakang Masalah .....	1
B.....	Batasan
Masalah .....	6
C.....	Batasan
Istilah.....	7
D.....	Rumusan
Masalah .....	9
E.....	Tujuan dan
Kegunaan Penelitian.....	9
F.....	Metodologi
Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	14

### BAB II MENGENAL HIZBUT TAHRIR

A.....	Mengenal
Hizbut Tahrir .....	16
B.....	Para Tokoh
Sentral Hizbut Tahrir .....	19`
C.....	Metode
Dakwah Hizbut Tahrir .....	23
D.....	Tujuan
Dakwah Hizbut Tahrir .....	25

### BAB III TINJAUAN PUSTAKA

A.....	Pengertian
Dakwah.....	27

B.....	Tujuan dan	
Materi Dakwah .....		30
C.....	Metode dan	
Strategi Dakwah dalam pandangan Islam .....		32
D.....	Media	
Dakwah.....		38
E.....	Nilai-Nilai	
Dakwah Islam Secara Umum .....		40
F.....	Peneliti	
Terdahulu.....		43

**BAB IV NILAI-NILAI DAKWAH HIZBUT TAHRIR  
YANG TERDAPAT DALAM MAJALAH  
AL-WAI'E EDISI FEBRUARI SAMPAI  
EDISI JUNI**

A.....	Nilai	
Dakwah Keimanan/Akidah .....		48
B.....	Nilai	
Dakwah Ibadah.....		50
C.....	Nilai	
Dakwah Akhlak .....		53
D.....	Nilai	
Dakwah Hukum Islam.....		60

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A.....	Kesimpulan	
.....		67
B.....	Saran-saran	
.....		68

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang bersifat *condition sine quanon*, tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya. Dakwah melekat erat bersama dengan pengakuan dirinya sebagai seorang yang mengidentifisir diri seorang penganut Islam, sehingga orang yang mengaku diri sebagai seorang muslim maka secara otomatis pula dia itu menjadi seorang da'i.<sup>1</sup>

Atas dasar ini, maka dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, bahkan tidak berlebihan kiranya apabila kita katakan bahwa tidak sempurna Islam seseorang itu apabila dia menghindari atau membutakan matanya dari tanggung jawabnya sebagai juru dakwah.

Agama Islam sebagai suatu ajaran tidaklah berarti, manakala ia tidak dimanifestasikan dalam *action* amaliah. Ini dikarenakan agama tersebut, bukanlah agama yang semata-mata menyoroiti suatu sisi dari kehidupan manusia saja, tetapi Islam meliputi dan menyoroiti semua persoalan hidup manusia secara total.

Setiap muslim, wajib mengatakan keIslamannya itu di manapun, kapanpun dan dalam kondisi bagaimanapun. Sesuai dengan ajaran yang diungkapkan oleh al-Quran suroh Ali Imran ayat 64;

---

<sup>1</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: PT, Kencana, Cet,I, 2006), hlm. 5.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ

شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا

مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Dakwah adalah menyampaikan (*at-tabligh*) dan menerangkan (*al-bayyan*) apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Sebagian lagi ulama menganggap dakwah sebagai Ilmu dan pembelajaran (*ta'lim*). Defenisi ini menurut penulis lebih bersifat normatif di mana dakwah hanya bersifat dan mencakup belajar dan mengajar tanpa melihat bahwa dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan kepada orang lain dengan berbagai sarana, di antara sarana itu adalah belajar dan mengajar. Jadi, belajar dan mengajar sebenarnya adalah salah satu sisi dari sisi –sisi dakwah yang lain.<sup>2</sup>

Dakwah dapat dipergunakan dengan berbagai cara (*wasilah*). Hamzah yakub dalam buku Muhammad Ali Aziz membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu; lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.<sup>3</sup> Namun dalam penelitian proposal ini penulis akan fokus pada wasilah dakwah *bilqolam* atau tulisan. Yang termasuk didalam dakwah *bil qolam* ini adalah, barang-barang tercetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, buku, surat kabar, majalah, brosur, pamplet, dan sebagainya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Op Cit, hlm. 6.

<sup>3</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: kencana 2004), hlm. 120.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 121.

Dalam permasalahan dakwah ini banyak organisasi-organisasi Islam yang memiliki sistem masing-masing terhadap kelangsungan dakwah misalnya Muhammadiyah dimana dalam sistem dakwahnya lebih banyak melakukan dakwah dengan perbuatan (*bil-hal*), maka Muhammadiyah menyusun program diberbagai bidang, di antaranya bidang pendidikan, bidang pengkaderan, dan bidang sumber daya manusia.<sup>5</sup> Kemudian organisasi lain yang memiliki sistem dakwah yang berbeda dengan organisasi lain juga adalah *jamaah tabligh*, dimana dalam melakukan dakwahnya mereka mempunyai model dakwah yang tidak sama dengan model dakwah yang berkembang dikalangan ormas-ormas Islam khususnya di Indonesia. Model dakwah *jamaah tabligh* ini dibuat berbeda agar dakwahnya menarik perhatian masyarakat. Kegiatan dakwah *jamaah tabligh* biasanya dilakukan dengan dakwah *bil hal wa bil lisan*. Dalam mengaplikasikan dakwah tersebut *jamaah tabligh* membentuk beberapa model dakwah yang terdiri dari *khuruj fi sabilillah*, *jamaah jaulah*, *masturah* dan menjadikan mesjid sebagai amal *maqomi* basis tempat menggerakkan dakwah-dakwah tersebut.<sup>6</sup>

Namun dalam penelitian ini penulis hanya akanfokus terhadap nilai-nilai pesan dakwah Hizbut Tahrir yang memperjuangkan syariat Islam diberbagai Negara di seluruh dunia,

Hizbut Tahrir adalah organisasi Islam dunia yang didirikan oleh Syekh Taqiyuddin an-Nabani seorang Ulama alumni al-Azhar Mesir dan pernah menjadi hakim mahkamah

---

<sup>5</sup>M.Ali Nafia Nasution, *Peran Organisasi Muhammadiyah Dalam Pengembangan Dakwah di Desa Batu Hula Kecamatan Batang Toru*, (Skripsi, IAIN psp, 2008), hlm.31

<sup>6</sup>Abu Muhammad Ahmad Abduh, *Kupas Tentang Jamaah Tabligh*, cet. Ketiga (Bandung; Khoiru Ummat, 2008), hlm. 147.

Syari'ah di Palestina. Organisasi ini bertujuan untuk melanjutkan kembali kehidupan Islam, dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.<sup>7</sup>

Hizbut Tahrir sangat aktif bergerak dibidang dakwah, misalnya seperti dakwah melalui media cetak yang memang dalam hal ini penulis menghususkan penelitiannya pada nilai-nilai dakwah Hizbut Tahrir dalam majalah al-Wa'ie. Adapun yang menjadi dasar pemikiran dakwah Hizbut Tahrir adalah pemikiran Islam. Pemikiran itu meliputi aqidah Islam serta hukum-hukum yang terpancar dari Islam itu sendiri, Hizbut Tahrir tidak cukup menjalankan pemikiran Islam yang bersifat umum (global). Namun Hizbut Tahrir mengadopsi sejumlah pemikiran yang diperlukan dalam sejumlah aktifitas *isti'naf al-hayah al-islamiyah* (mengembalikan kehidupan yang Islami), serta mengemban dakwah Islam dengan mendirikan Negara Khilafah. Hizbut Tahrir menjelaskan setiap pemikiran yang diadopsi dalam berbagai buku dan pamflet yang dikeluarkan, serta menjelaskan dalil secara terperinci dari setiap hukum, pendapat, pemikiran dan konsep.<sup>8</sup> Dalam menjalankan kegiatan dakwah Hizbut Tahrir menggunakan beberapa cara, misalnya *halaqoh* yang dilakukan ketika dalam perekrutan anggota, bahkan Hizbut Tahrir aktif juga berdakwah melalui media cetak dengan menerbitkan majalahnya yaitu majalah al-Wa'ie, yang diterbitkan dalam dua kali seminggu adakalanya juga satu kali dalam seminggu dan isi majalah itu juga biasanya mengandung pesan-pesan moral yang mengandung nilai-nilai dakwah Islam antara lain adalah; penanaman sikap jujur, sikap kepedulian terhadap yang lain, dan lain sebagainya.

Di era informasi sekarang ini berdakwah melalui media cetak atau dakwah *bil-qolam* sangat efektif menyentuh mad'unya. Objek dan cakupan dakwah *bil-qolam* pun lebih

---

<sup>7</sup>Abu Afif dan Nur Khalish, *Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwahnya*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2012), hlm. 25-26.

<sup>8</sup>Muhammad Husni Rodhi, *Tsaqofah dan Metode HizbutTahrir dalam Menegakkan Negara Khilafah*, (Bogor: Bantarjati, T.T.), hlm. 32.



banyak dan lebih luas karena pesan dakwah dan informasi Islam yang dituliskan dan dibaca oleh banyak mad'u, dan bisa dibaca diwaktu luang. Dakwah *bil-qolam* juga dapat menyentuh mad'u diberbagai daerah. Misalnya Panyabungan, Kota nopan, Padangsidempuan, Tapanuli selatan, dan Indonesia pada umumnya, dimana daerah tersebut Hizbut Tahrir cukup dikenal oleh masyarakat. Dalam hal ini Hizbut Tahrir sangat berperan penting dalam pengembangan dakwah *bil-qolam* melalui majalah-majalahnya salah satu diantaranya adalah al-Wa'ie, yang merupakan media dakwah yang memberikan akses kepada kaum muslimin untuk dapat mengetahui perkembangan informasi tentang hukum-hukum Islam.

Majalah al-Wa'ie adalah majalah terbitan Hizbut Tahrir yang terbit per edisi dimana dalam satu edisi terbit satu bulan sekali, tentunya dalam hal ini penulis hanya meneliti lima bulan terbitan majalah al-Wa'ie tersebut, yaitu dari bulan Februari sampai dengan bulan Juni tahun 2014.

Adapun rubrik yang dijadikan sumber penelitian ini adalah rubrik syiar. Rubrik syiar merupakan rubrik dakwah yang ditulis oleh seseorang yang diminta oleh tim redaksi yang sebelumnya disetujui saat rapat proyeksi majalah al-Wa'ie.

Dengan memanfaatkan rubrik syiar dalam majalah al-Wa'ie, Hizbut Tahir berusaha menyampaikan pesan dakwah kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Adapun penyampaian pesan dakwah dalam majalah al-Wa'ie ini termasuk termasuk dalam bentuk dakwah *bil qolam*.

Dari urain di atas penulis merasa penting untuk mengetahui lebih mendalam pesan dakwah dalam Majalah al-wai'e. Maka penulis tertarik untuk mengajukan judul. "Nilai-nilai

pesan Dakwah Hizbut Tahrir dalam majalah al-Wa'ie edisi Januari 2014 sampai dengan edisi Juni 2014.

## **B. Batasan Masalah**

Adapun dalam penelitian ini dibatasi pada Majalah al-Wa'ie edisi Februari sampai dengan edisi Juni 2014. Fokus kajian dalam analisis ini adalah nilai (pesan) yang disampaikan dalam majalah al-Wa'ie saja, bukan pada da'i, efek atau respon pembaca.

Pada penelitian ini penulis hanya membatasi penelitiannya pada edisi Februari sampai dengan edisi Juni 2014 karena menurut peneliti setiap edisi ini memang sepatutnya di angkat menjadi sebuah penelitian karena rubrik dakwah dari edisi februari sampai dengan edisi juni sangat sesuai dengan permasalahan hidup masyarakat sekarang, mulai dari pemerintah sampai kepada rakyat. Disamping itu penulis juga, untuk menghemat waktu dan tenaga, maka penulis membatasi masalah yang menjadi bahan kajian. Sehingga dalam penelitian ini akan dibahas tentang nilai-nilai pesan dakwah Hizbut Tahrir dalam majalah al-Wa'ie edisi Februari sampai dengan edisi Juni 2014.

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam skripsi ini maka dibuatlah batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai adalah “harga, unsur, mutu”.<sup>9</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa “ nilai adalah taksiran, harga, tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan”.<sup>10</sup> Maksud penulis dalam hal ini adalah unsur-unsur dakwah yang penting atau berguna bagi manusia yang terkandung dalam majalah al-Wai’e yang meliputi nilai dakwah dalam hal keimanan, ibadah, akhlak, sosial, dan lain sebagainya.
2. Pesan, merupakan titik sentral dalam proses komunikasi dan juga merupakan perwakilan dari image serta tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Pesan merupakan titik temu antara *sender* dan *resiver*.<sup>11</sup>
3. Dakwah, jika ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab kata dakwah yakni *da’a, yad’u, dakwatan* (دعا يدعو دعوة) yang artinya memanggil (*to call*),<sup>12</sup> mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urgen*), dan memohon (*to pray*).<sup>13</sup>
4. Hizbut Tahrir, secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu; *hizbun* jamaknya adalah *ahzabun*, yang berarti partai,<sup>14</sup> sedangkan arti tahrir berasal dari bahasa Arab juga *masdar* dari *haroro* menjadi *tahriron*, yang berarti memerdekakan.<sup>15</sup>
5. Majalah, dalam bahasa Inggris disebut *magazine, periodical, journal*. Suatu media komunikasi massa dalam publikasi cetak atau stensil atau fotokopi yang terbit berkala, mingguan, dwimingguan, bulanan, kwartalan, setengah tahunan, atau pada waktu-waktu

---

<sup>9</sup>H.S. Sastracaraita, *Kamus Pembina Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Teladan,t.t.), hlm. 246.

<sup>10</sup>Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 52.

<sup>11</sup>Ruli Nasrulloh, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 40

<sup>12</sup>M. Bahri Ghazali, M.A, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 5.

<sup>13</sup>Siti muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, ( yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 1.

<sup>14</sup>Abd. bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia- Arab, Arab- Indonesia*, (Jakarta:Mutiaras Sumber Widya1997), hlm. 202.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 181.

teratur lainnya majalah tersebut dipublikasikan dengan memuat, di antaranya, pelbagai liputan jurnalistik, termasuk berita, artikel, cerita sastra, fiksi dan non fiksi, puisi, resensi, kritik, karikatur, lelucon, pojok, tajuk rencana, “pengisi” (*filler*) kadang-kadang iklan, dan topik-topik aktual lainnya yang layak diketahui audiensi. Dilihat dari cakupan pembacanya, dapat dibedakan ke dalam majalah umum yang dipublikasikan untuk khalayak yang luas, dan majalah kejuruan (*professional journal*) yang dipublikasikan untuk para ahli atau peminat khusus, disebut juga *journal periodikal*.<sup>16</sup>

6. Majalah al-Wa’ie adalah terbitan Hizbut Tahrir yang isinya mengandung nilai dakwah, dan juga mengandung nilai politik, majalah al-Wa’ie terbit secara Nasional.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah majalah al-Wa’ie dalam dakwah.
2. Apasaja nilai-nilai dakwah dalam majalah al-Wa’ie bidang, akidah, ibadah, akhlak, dan juga syariat.

#### **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui bagaimana kiprah majalah al-Wa’ie dalam dakwah
- b) Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai dakwah Hizbut Tahrir dalam majalah al-Wa’ie, baik ia bidang akidah, ibadah, akhlak, dan juga syariat

2. Kegunaan Penelitian

---

<sup>16</sup>Komaruddin dan Yikee Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah, Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 143.

Kegunaan penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis

- 1). Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan berharga dan informasi penting terhadap masyarakat Islam terhususnya kepada para da'i dan da'iah dalam mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
- 2). Sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai dakwah Islam yang terdapat dalam majalah al-Wa'ie.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua kalangan baik, da'i, masyarakat, mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- 2) Memenuhi persyaratan dan tugas-tugas untuk memenuhi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam dalam Ilmu Dakwah dan komunikasi.

## **F. Metodologi Penelitian**

### 1. Jenis Penelitian

Kajian ini pada dasarnya merupakan kajian *content analysis* yakni penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ada pada majalah al-wa'ie yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah Hizbut Tahrir edisi februari 2014 sampai edisi juni 2014 dengan demikian proses yang akan ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini adalah proses *content analysis*

### 2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif yang digambarkan dalam bentuk konsep atau kata-kata yang digunakan untuk mengetahui isi dakwah dalam majalah al-Wa'ie.

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang mencakup:

- 1) Sumber data primer adalah data yang bersumber dari Majalah al-wa'ie edisi pefruari sampai dengan edisi juni tahun 2014.
- 2) Sumber data sekunder yaitu data yang bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan dakwah dan juga berkaitan dengan Hizbut Tahrir yaitu:
  - (a) Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000
  - (b) Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: kencana 2004
  - (c) Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: PT, Kencana, Cet,I, 2006
  - (d) Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2010
  - (e) M. Isa Anshary, *Mujahid Dakwah*, Bandung: Diponegoro
  - (f) Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah 2009
  - (g) Moh. Ali. Aziz, M. Ag. *Ilmu dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009
  - (h) Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana 2003
  - (i) Abu za'rur, *Seputar Gerakan Islam*, Bogor: bantar Jati, 2009
  - (j) Abu Afif dan Nur Khalish, *Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, Bogor; Pustaka Thariqul Izzah

(k)Muhammad Husni Rodhi, *Tsaqopah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Menegakkan Negara Khilafah*, Bogor: Bantarjati

### 3. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data-data yang bersumber dari majalah al-Wa'ie
- b. Dari buku-buku yang terkait dengan Hizbut Tahrir
- c. Buku-buku pendukung yang ada kaitannya dengan penelitian ini

### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian yang menggunakan metode pembahasan deduktif ini mempunyai tahapan pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Tahapan *heuristik*, yaitu tahapan sebagai langkah untuk menghimpun data dan informasi yang dikumpulkan pada tahapan ini berupa buku-buku dan yang menunjang pemahaman dalam masalah di atas kemudian dikelompokkan menjadi data primer dan skunder.<sup>17</sup>
- b. Tahapan kritik, justru tidak semua materi sumber data dipakai, baik primer maupun skunder. Maka dipilih mana yang mendukung pokok-pokok permasalahan, sehingga dapat ditemukan data autentik yang diperlukan. Kritik tersebut meliputi kritik internal dan eksternal terhadap keaslian data yang ada. Selainitu setelah sumber data dikritik, maka disusun lagi materi-materi yang diteliti<sup>18</sup>
- c. Tahapan *interpretasi*. Dimaksud di sini adalah suatu tahapan penafsiran fakta yang menetapkan hubungan atau merangkaikan fakta, sehingga menjadi satu

---

<sup>17</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 315

<sup>18</sup>Nana Sudjana, *Tuntunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Thesis-Disertasi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hlm. 77

kesatuan yang utuh, harmonis dan logis, dari yang sudah dikritik maka penulis mengadakan interpretasi<sup>19</sup>

- d. Tahapan *analisis*. Tahapan ini merupakan suatu tahapan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh menjadi suatu argumentasi yang bermakna. Pada tahapan ini, penulis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*).<sup>20</sup>

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: Surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya.<sup>21</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu, adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, kegunaan dan tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, adalah mengenal Hizbut Tahrir, yang terdiri dari pengertian Hizbut Tahrir, para tokoh Hizbut Tahrir, metode dakwah Hizbut Tahrir, tujuan dakwah Hizbut Tahrir,

Bab tiga, membahas tentang tinjauan pustaka, yang terdiri dari pengertian dakwah, tujuan dakwah dan materi dakwah, metode dan strategi dakwah dalam pandangan Islam, media dakwah, nilai dakwah Islam secara umum, dan penelitian terdahulu.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>Jaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 89



Bab empat, nilai-nilai pesan dakwah yang terdapat dalam majalah al-Wa'ie edisi Februari sampai dengan edisi Juni

Bab lima, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

## BAB II

### MENGENAL HIZBUT TAHRIR

#### A. Mengenal Hizbut Tahrir

Secara etimologi Hizbut Tahrir berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu; *hizbun* jamak dari *ahzabun*, yang berarti partai,<sup>1</sup> sedangkan arti *tahrir* berasal dari bahasa Arab masdar dari *haroro* menjadi *tahriron*, yang berarti memerdekakan,<sup>2</sup>

Hizbut Tahrir, dalam buku dan pamflet-pamflet yang dikeluarkannya, mendefinisikan dirinya sebagai sebuah partai politik yang berideologi Islam.<sup>3</sup> Hizbut Tahrir berpendapat bahwa bentuk pemerintahan Islam adalah khilafah, sebagaimana Hizbut Tahrir berpendapat juga bahwa menegakkan khilafah adalah wajib. Sedangkan dalil atas kedua perkara tersebut adalah kitabullah (al-Quran), Sunnah Rasul S.a.w. (al-Hadis), dan Ijma' Sahabat *radhiyallahu 'anhum*.

Sungguh dalam menetapkan wajibnya khilafah ini, Hizbut Tahrir berdalil dengan firman Allah Swt. Dalam al-Quran Suroh al-Maidah ayat: 48 dan 49 Yang ditujukan kepada Rasul-Nya S.a.w.

فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ  
شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

Artinya: Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.

---

<sup>22</sup> Abd. bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia- Arab, Arab- Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997), hlm.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 80.

<sup>24</sup> Muhammad Husni Rodhi, *Loc. Cit*, hlm. 23

وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرُهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا  
أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ<sup>ط</sup>

Artinya: *Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu.*

Cara memahami firman Allah di atas adalah bahwa *khitob* (seruan) Allah Swt. kepada Rasul-Nya agar memutuskan perkara di antara manusia menurut apa yang diturunkan Allah adalah juga *khitob* (seruan) kepada ummatnya, selama tidak ada dalil yang mengkhususkan hanya untuk beliau. Dan hal itu, di sini tidak ada, sehingga *khitob* (seruan) itu ditujukan kepada kaum muslim supaya mereka melaksanakan hukum-hukum yang diturunkan Allah Swt.<sup>4</sup>

Dengan demikian, ketika Hizbut Tahrir menetapkan dirinya sebagai sebuah partai politik yang berdiri berdasarkan Islam, maka Hizbut Tahrir bukan organisasi kerohanian yang memiliki karakter *monastic* (kepasturan) bukan pula lembaga Ilmiah, lembaga pendidikan dan bukan pula lembaga yang hanya melakukan aktivitas sosial. Sebab aktivitas Hizbut Tahrir tidak hanya memberi nasihat dan bimbingan saja.

Konotasi Hizbut Tahrir bukan organisasi kerohanian yang memiliki karakter *monastic* (kerohanian), karena aktivitas Hizbut Tahrir tidak terbatas pada persoalan ritual di masjid-masjid saja, yang sebagaimana orang Kristen hanya terbatas di Gereja. Konotasi Hizbut Tahrir bukan lembaga Ilmiah adalah karena aktivitasnya bukan mengkaji atau meneliti pengetahuan yang tersimpan diberbagai kitab, meski Hizbut Tahrir juga mengkaji berbagi kitab untuk

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 457-458

menggali pengetahuan. Sebab mengkaji dan meneliti pengetahuan hanya menjadi *wasilah* (sarana) bukan aktivitas dan tujuan utamanya, dimana aktivitas Hizbut Tahrir sesungguhnya adalah politik. Konotasi Hizbut Tahrir bukan lembaga pendidikan adalah karena Hizbut Tahrir bukanlah sekolah yang hanya menjalankan program pengajaran berbagai pengetahuan, namun Hizbut Tahrir juga memberikan pengetahuan tersebut kepada masyarakat sebagai bagian dari aktivitas mengurus urusan mereka berdasarkan hukum *syara'*, bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowldge*).

Konotasi Hizbut Tahrir bukan lembaga yang hanya melakukan aktivitas sosial, adalah Hizbut Tahrir tidak beraktivitas mengumpulkan zakat dan mendistribusikannya kepada fakir miskin, dan aktivitas yang sejenisnya. Hizbut Tahrir juga bukan pemberi nasihat, yang hanya mengingatkan masyarakat tentang kehidupan ahirat dan memalingkan mereka dari kehidupan dunia. Namun Hizbut Tahrir juga mengurus urusan mereka dan memperkenalkan dunia kepada mereka, agar mereka bisa memimpin dunia untuk meraih kebahagiaan di akhirat serta ridha Allah. Dengan demikian, aktivitas Hizbut Tahrir adalah aktivitas politik.<sup>5</sup>

## **B. Para Tokoh Sentral Hizbut Tahrir dan Biograpi Singkatnya**

Banyak individu yang memiliki kelebihan dan keistimewaan bergabung dengan Hizbut Tahrir. Bahkan, tidak sedikit diantara mereka yang berada pada level yang tinggi dalam hal *tsaqopah* dan ilmu pengetahuan, dengan spesialisasi yang berbeda-beda, serta berasal dari berbagai Negeri di dunia Islam, khususnya, dan di dunia pada umumnya.<sup>6</sup> Berikut para Tokohsentral Hizbut Tahrir:

1. Syeikh Taqiyuddin an-Nabani (pendiri Hizbut Tahrir)

---

<sup>26</sup>Muhammad Husni Rodhi, *Loc. Cit* (Bogor: Bantarjati), hlm. 23-24.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 57

Beliau adalah Abu Ibrahim bin Musthofa bin Ismail bin Yusup bin Hasan bin Muhammad bin Nasiruddin an-Nabani. Adapun nazab beliau yaitu keluarga an-Nabani, di mana kepadanya beliau dinasabkan, termasuk di antara keluarga terpandang dari kalangan terhormat, yang menetap di desa Ijzim selatan kota Haifa, wilayah Kiral Mahral, tahun 1949.

Syeikh Taqiyuddin an-Nabani dilahirkan di desa Ijzim pada tahun 1909 M, atau 1910 M. beliau tumbuh dan besar di rumah yang sangat memperhatikan Ilmu Agama. Ayah beliau adalah as-Syeikh Ibrahim an-Nabani, seorang Syeikh yang *muttafaqih fid din* ( orang yang fokus dalam agama), dan sebagai tenaga pengejar ilmu Syariah di kementerian di Palestina. Sementara ibu beliau juga menguasai beberapa cabang ilmu Syariah.<sup>7</sup>Tentang tanggal wafatnya masih simpang siur. Sebagian peneliti menyebutkan, bahwa Syeikh Taqiyuddin an-Nabani wafat pada tanggal 25 Rajab 1397 H/ 20 Juni 1977 M. pernyataan ini masih perlu dipertanyakan, sebab tanggal 25 Rajab 1397H. tidak bertepatan dengan tanggal 20 Juni 1977 M., tetapi tanggal 30 Juni. Sedang Koran ad-Dustur menyebutkan, bahwa as-Syeikh Taqiyuddin an-Nabani wafat pada hari kamis 19 Muharram 1398 H. / 29 Desember 1977 M., mungkin saja tanggal ini bukan tanggal wafat beliau, melainkan tanggal dipublikasikannya pengumuman wafatnya Syeikh di koran. Sebab Hizbut Tahrir mengumumkan wafat beliau dalam penjelasannya, bahwa Syeikh Taqiyuddin an-Nabani wafat pada tanggal 1 Muharram 1398 H. atau tanggal 11 Desember M., ini yang lebih dapat dipercaya untuk dijadikan pegangan.<sup>8</sup>

## 2. Syeikh Ahmad ad-Da'ur

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 57-58

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 84

Syeikh Ahmad Ad-Da'ur lahir pada tahun 1909 M., beliau hidup bersamaan dengan peristiwa perlawanan tahun 1936 M., bahkan beliau ikut mengangkat senjata melawan Yahudi dan Inggris. Beliau juga hidup di era tahun perang tahun 1947-1948 M., pada tahun 1930 M. Syeikh Ahmad ad-Da'ur melanjutkan studinya ke al-Azhar, dan lulus tahun 1934 M. dengan memperoleh ijazah *al-Alamiyah* (setingkat doktor) setelah lulus, pekerjaan pertama adalah sebagai tenaga pengajar, kemudian diangkat sebagai sekretaris pada mahkamah Syariah di Janin, lalu di Nablus.

Syeikh Ahmad ad- Da'ur kenal dengan Syeikh Taqiyuddin an-Nabani ketika masih studi di al-Azhar. Karena itu Syeikh Ahmad Da'ur merupakan tokoh pertama yang dikontak oleh Syeikh Taqiyuddin an-Nabani dalam rangka mendirikan Hizbut Tahrir.<sup>9</sup>

### 3. Syeikh Abdul Qadim Zallum

Beliau adalah Abu Yusuf Abdul Qodim Yusuf Zallum. lahir pada tahun 1923 M di kota al-Khalil Palestina. Syaikh Abdul Qodim tumbuh dan besar di kota al-Khalil dalam asuhan keluarga yang sangat religius. Ayah beliau, as-Syeikh Yusuf Zallum adalah salah seorang di antara para penghafal al-Qur'an. Beliau juga termasuk diantara tokoh yang pertama kali dihubungi oleh Syeikh Taqiyuddin an-Nabani dalam mendirikan Hizbut Tahrir. Beliau menjadi pemimpin redaksi Koran ar-Rayah yang terbit tahun 1954 M atas nama Hizbut Tahrir. Kira-kira setelah Koran ini berumur satu tahun pemerintah menutupnya. Syeikh Abdul Qodim Zallum wafat di Beirut pada malam Selasa tanggal 27 Shafar 1424 H. /29 April 2003 M. di usia lebih delapan puluh tahun<sup>10</sup>

### 4. Syeikh Atho' Kholil

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 85-86.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 87-90.

Beliau adalah Abu Yasin Atho' bin Kholil Abu ar-Rusytah. Menurut informasi yang paling kuat, beliau lahir pada tahun 1362 H/1943 M. beliau berasal dari keluarga yang tingkat keberagaman seperti masyarakat pada umumnya. Beliau lahir dikampung kecil (Ra'na), Provinsi al-Khalil, Palestina. Ketika masih kecil, beliau menyaksikan dan merasakan sendiri bencana yang menimpa Palestina serta invasi Yahudi atas Palestina pada tahun 1948M yang didukung oleh Inggris, serta penghianatan penguasa Arab. Kemudian beliau dan keluarganya berpindah ke kamp pengungsian di dekat Khalil. Beliau menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di kamp pengungsian. Lalu menyelesaikan pendidikan *as-Tsanawiyah* dan memperoleh ijazah at-Tsanawiyah al-Ula dari Sekolah at-Tsanawiyah al-Husin bin Ali di al-Khalil pada tahun 1959 M. kemudian beliau memperoleh ijazah at-Tsanawiyah al-Ammah pada tahun 1960/1961 M. beliau memperoleh ijazah insinyur di bidang teknik sipil dari Universitas Kairo pada tahun 1966 M. beliau pernah bekerja sebagai Arsitek irigasi kota Baldarus, Irak. Beliau bergabung dengan Hizbut Tahrir sejak beliau masih belajar di sekolah tingkat menengah pada pertengahan tahun lima puluhan. Beliau cukup lama menjadi juru bicara resmi Hizbut Tahrir di Yordania. Kemudian sejak 11 Shafar 1424 H/13 April 2003 M beliau menduduki jabatan kepemimpinan Hizbut Tahrir menggantikan Syeikh Abdul Qadim Zallum.<sup>11</sup>

### **C. Metode Dakwah Hizbut Tahrir**

Metode yang ditempuh dalam mengemban dakwah (telah ditetapkan) berupa hukum-hukum Syara yang diambil dari perjalanan dakwah Rasulullah Saw. Sebab mengikuti Rasulullah Saw. Adalah wajib sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Suroh al-Ahzab ayat 21

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 90-91

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya; *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Masih banyak ayat lain yang menunjukkan wajibnya mengikuti perjalanan Rasulullah, menjadikan beliau suri tauladan, dan mengambilnya sebagai rujukan.<sup>12</sup> Berdasarkan penelusuran perjalanan dakwah Rasulullah saw di Makkah hingga keberhasilan beliau mendirikan Negara Madinah, tampak jelas bahwa beliau menjalankan aktifitas dakwah melalui beberapa tahapan yang amat jelas ciri-cirinya. Beliau melakukan aktifitas tertentu yang sangat tampak tujuannya. Dalam hal ini, Hizbut Tahrir telah mengambil metode dakwah Rasulullah saw dari segi operasional maupun tahapan-tahapannya. Termasuk seluruh aktivitas yang harus dilakukan pada tahapan tadi, yaitu dengan menjadikan seluruh aktivitas Rasulullah S.a.w tersebut sebagai suri tauladan pada seluruh tahapan perjalanan dakwah. Berdasarkan hal inilah Hizbut Tahrir menerapkan langkah operasional dakwahnya dengan tiga tahapan;

1. Tahap *Tasqif* (pembinaan dan pengkaderan), untuk melahirkan orang-orang yang meyakini fikrah Hizbut Tahrir dan untuk membentuk kerangka sebuah partai
2. Tahap *Tafaul* (berinteraksi) dengan ummat, agar mampu mengemban dakwah Islam, sehingga ummat akan menjadikannya sebagai perkara utama dalam kehidupannya, serta berusaha menerapkannya dalam realitas kehidupan

---

<sup>12</sup>Abu Afif dan Nur Khalish, *Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, ( Bogor: Pustaka Thariqul Izzah T.T.), hlm. 40



3. Tahap *Istilamu al-Hukmi* ( penerimaan kekuasaan), untuk menerapkan Islam secara praktis dan menyeluruh, sekaligus menyebar luaskan risalah Islam keseluruh dunia.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan metode yang dilakukan Hizbut Tahrirdalam melakukan aktifitas dakwah-nya adalah sebagai berikut;

- a. Mencontohkan segala prilaku Rasulullah, dalam hal ini peneliti menyebutnya dengan dakwah *bil hal*
- b. Melakukan pendekatan dan pengkaderan terhadap masyarakat

#### **D. Tujuan Dakwah Hizbut Tahrir**

Hizbut Tahrir bertujuan melanjutkan kembali kehidupan Islam, dan mengemban dakwah Islam keseluruh penjuru Dunia.Ini berarti mengajak kembali hidup secara Islami di Darul Islam dan di dalam masyarakat Islam. Seluruh aktivitas di dalamnya diatur sesuai dengan hukum-hukum Islam, pandangan hidup yang akan menjadi pusat perhatiannya adalah halal dan haram, di bawah naungan daulah islamiyah, yaitu daulah Khilafah, yang dipimpin oleh seorang Khalifah yang diangkat dan dibaiat oleh kaum muslimin untuk didengar dan ditaati, dan agar menjalankan pemerintahannya berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Juga untuk mengemban risalah Islam keseluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad.<sup>14</sup>

Disamping itu Hizbut Tahrir bertujuan membuktikan kembali ummat Islam dengan kebangkitan yang benar, melalui pola fikir yang cemerlang. Hizbut Tahrir berusaha untuk mengembalikan posisi ummat kemasajayanya dan kemuliaannya, mengambil alih kendali negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia, dan agar kembali menjadi negara super power di

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 42

<sup>14</sup>Abu Afif dan Nur Khalish, *Loc. Cit.* hlm. 4

dunia, seperti yang telah terjadi dimasa silam, dan memimpinya sesuai dengan hukum-hukum Islam.<sup>15</sup> Dan Hizbut Tahrir bertujuan mengajak ummat manusia dan memimpin ummat dalam melawan pergolakan kekufuran, sistem – sistem dan pemikiran-pemikiran kufur hingga Islam mencakup seluruh bumi dan mengubah realita masyarakat yang rusak menjadi masyarakat yang Islami. Perubahan – perubahan itu dilakukan dengan mengubah pemikiran – pemikiran yang eksis di masyarakat pada pemikiran Islam. Dengan demikian itu diharapkan pemikiran Islam menjadi pemikiran umum masyarakat dan mendorong mereka untuk menerapkannya dan melaksanakannya apa yang menjadi keharusannya.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan dakwah Hizbut Tahrir adalah sebagai berikut;

1. Melanjutkan kembali kehidupan Islam dalam artian mengajak kembali ummat Islam hidup secara hukum Islam.
2. Mengembalikan posisi ummat Islam kemasa jayanya dan kemuliaan-nya.
3. Mengajak ummat manusia dan memimpin ummat melawan pergolakan kekufuran, sistem-sistem dan pemikiran – pemikiran kufur hingga islam mencakup seluruh bumi.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>Abu Za'zur, *Seputar Gerakan Islam*, (Bogor: Bantar Jati, 2009), hlm. 209

## BAB III

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Dakwah

Secara terminologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak “menyeru” kepada orang lain masuk kedalam *Sabilillah*. Bukan untuk mengikuti Da’i atau sekelompok orang. Ahmad Ghuzuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam.<sup>1</sup> Abdul al-Albadi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah *fardiyah* dan dakwah *ummah*. Sementara itu Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal; pelaksanaan dakwah, perseorangan, dan organisasi. Sedangkan Ismail al-Faruqi, mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal, dan rasional. Dan kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal (berlaku untuk semua ummat dan sepanjang masa)<sup>2</sup>.

Dalam keterangan yang lain dakwah artinya adalah seruan, ajakan atau panggilan. Mendakwahkan suatu keyakinan artinya mempropagandakan sesuatu keyakinan. Dakwah Islamiyah artinya menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil ummat manusia, agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam

Berdakwah artinya mempropaganda keyakinan menyerukan suatu pandangan hidup, Iman dan Agama.<sup>3</sup> Dalam keterangan yang lain menjelaskan pengertian dakwah secara etimologi atau secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a- yad'u da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. warson munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya

---

<sup>38</sup>Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2010), hlm.14.

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>M. Isa Anshary, *Mujahid Dakwah*, (Bandung: Diponegoro t.t.), hlm. 17

adalah memanggil( *to call*), mengundang (*to invite*), mengajak ( *summon*), menyeru (*to propose*) mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Dakwah dalam pengertian tersebut dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Quran antara lain:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

*Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).*

Arti kalimat *Darussalam* ialah: tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. bimbingan (*hidayah*) Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>4</sup> Dari defenisi-defenisi tersebut meskipun dapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah itu adalah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.
2. Usaha yang diselenggarakan itu adalah berupa:
  - a) Mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah Swt. Atau memeluk agama Islam
  - b) Amar ma'ruf , perbaikan dan pembangunan masyarakat
  - c) Nahi munkar
3. Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai oleh Allah Swt.<sup>5</sup>Arti proses adalah

---

<sup>41</sup>Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah 2009), hlm. 1

<sup>42</sup>Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, ( Jakarta: Bulan Bintang 1993), hlm. 9-10

rangkaian perbuatan yang mengandung suatu maksud tertentu, yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan itu. Sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan secara sambil lalu. Melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan memperhitungkan segenap segi dan paktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah.

Demikian pula sebagai suatu proses, usaha atau aktifitas dakwah tidak mungkin diharapkan dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya dengan hanya melakukan perbuatan sekali saja, tetapi harus melakukan serangkaian atau serentetan perbuatan yang disusun secara tahap demi tahap.<sup>6</sup>

Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah didefenisikan oleh para ahli tersebut adalah: *pertama*, ajakan kejalan Allah Swt. *Kedua*, dilaksanakan secara berorganisasi, *ketiga*, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah Swt. *Keempat*, sasaran bisa secara fardiyah atau jama'ah.<sup>7</sup> Maksud dari sasaran secara fardiyah atau jama'ah ialah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da'i (penyeru) kepada orang lain secara perseorangan dan kelompok dengan tujuan memindahkan *mad'u* pada keadaan yang lebih baik dan diridhoi Allah.<sup>8</sup>

## **B. Tujuan Dakwah dan Materi Dakwah**

### **1. Tujuan Dakwah**

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan.

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 10

<sup>44</sup>Wahyu Ilahi, *Loc. Cit.* hlm.15.

<sup>45</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 29.

Tujuan utama dakwah adalah “terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah Swt”.Kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat adalah merupakan suatu hasil atau nilai yang diharapkan dapat dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah.Ini berarti bahwa usaha dakwah, baik dalam bentuk menyeru atau mengajak ummat manusia agar bersedia menerima dan memeluk agama Islam, maupun dalam bentuk *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.<sup>9</sup>

Dalam konteks dakwah istilah '*amar ma'ruf nahi munkar* secara lengkap dan populer dipakai adalah yang terekam dalam al-Quran suroh Ali Imran, ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

Artinya.*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*

Ayat di atas mengandung beberapa esensi dakwah yaitu,*pertama*, “hendaklah ada di antara kamu sekelompok ummat”.*Kedua*, yang tugas atau misinya menyeru kepada kebajikan.*Ketiga*, yaitu menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar.*Keempat*, merekalah orang-orang yang berjaya.<sup>10</sup>

## 2. Materi/ pesan dakwah

Materi/pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u.Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri.

---

<sup>46</sup>Abd. Rosyad Saleh, *Op. Cit.* hlm. 21-22

<sup>47</sup>Wahyu Ilahi *Op. Cit.* hlm. 15

- a. Pesan *Aqidah*, meliputi Iman kepada Allah swt. Iman kepada Malaikat-Nya. Iman kepada KitabNya. Iman kepada Rasul-rasulNya. Iman kepada hari Akhir. Iman kepada Qodha-QadharNya
- b. Pesan *Syariah*, meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, haji, dan puasa, serta muamalah.
- c. Pesan *Akhlaq* meliputi akhlak terhadap Allah Swt. Akhlak terhadap Mahkluk meliputi akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap selain manusia meliputi flora, fauna, dan sebagainya.<sup>11</sup>

### C. Metode dan Strategi Dakwah Dalam Pandangan Islam

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu “meta”(melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Apabila diartikan secara bebas metode adalah cara yang diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.<sup>12</sup> Dalam rangka dakwah Islamiyah agar masyarakat dapat menerima dakwah dengan lapang dada, tulus, dan ikhlas dalam penyampaian dakwah harus melihat situasi dan kondisi masyarakat objek dakwah. Kalau tidak maka dakwah itu tidak dapat berhasil dan tidak tepat guna. Di sini diperlukan metode yang efektif dan efisien untuk diterapkan dalam tugas dakwah<sup>13</sup>

---

<sup>48</sup>*Ibid.*

<sup>49</sup>Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 6-7

<sup>50</sup>Samsul Munir Amin, *Loc. Cit.* hlm. 96

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

1. Strategi merupakan rancangan tindakan ( rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.<sup>14</sup>
2. Strategi dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.<sup>15</sup> Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, kita memerlukan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dalam setiap penerapan metode, dibutuhkan beberapa teknik. Pada garis besarnya, teknik dakwah ada tiga; dakwah lisan (*dakwah bil lisan*), dakwah Tulisan ( *dakwah bi al-qolam* ) dan dakwah tindakan (*dakwah bi al-hal*). Berdasarkan ketiga teknik dakwah tersebut maka metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

- a. Metode Ceramah

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarangpun masih merupakan metode yang sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia.

---

<sup>51</sup>Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 349.

<sup>52</sup>*Ibid* hlm. 350.



b. Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berfikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

c. Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik diantara dua orang individu dimana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang.

d. Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori dakwah *bi al-Qolam* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahai al-Quran, hadis, fikih para Imam Mazhab dari tulisan yang dipublikasikan.

e. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam dakwah *bi al-Hal* (dakwah dengan tindakan nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian

f. Metode Kelembagaan

Metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota

melalui institusi umpamanya, pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*plaining*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).<sup>16</sup> Sedangkan dalam keterangan yang lain disebutkan bentuk-bentuk metode dakwah itu diambil dari ayat al-Quran surah an-Nahl ayat 125 sebagai berikut;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya; Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu;

#### 1. *al-Hikmah*

Kata “hikmah” dalam al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *makrifat*. Bentuk masdarnya adalah “hukman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Menurut al-Asma’i asal mula *hukumah* (pemerintah) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim. Maka dipergunakan istila *hikmatul lijam*, karena Lijam (cambuk atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan.<sup>17</sup>

#### 2. *al-Mau’idzatil hasanah*

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm.359-381

<sup>54</sup>Munzier Suparta, *Op. Cit.* hlm. 8-9

Secara bahasa, *mau'idzatih hasanah* terdiri dari dua kata, mauizah dan hasanah. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'aza ya'idzu- wa'dzan- 'idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* kebalikan dari *sayyiah* yang artinya kebaikan lawan kejelekan.<sup>18</sup>

### 3. *al-Mujadalah bi- al-Lati hiya ahsan*

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh *mujadalah* terambil dari kata “jadala” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan “faa ala”, “jaa dala” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan. Metode *al-mujadalah bi-al-Lati hiya ahsan* adalah merupakan metode tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti kuat<sup>19</sup>

## D. Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa inggris media merupakan bentuk jamak dari medium, yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komuikan (penerima pesan). Dalam bahasa arab media sama dengan *wailah* atau dalam bentuk jamak *wasail* yang berarti alat atau perantara<sup>20</sup>

Alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima;

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, hlm. 16

<sup>56</sup>*Ibid.*, hlm. 18

<sup>57</sup>Muhammad Ali Aziz, *Loc. Cit.* hlm. 403.

1. Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan, buku majalah, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail, sms), spanduk dan lain-lain.
3. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audia visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau pengelihatatan dan kedua-duanya biasa berbentuk televisi, slide, ohp, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu, perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.<sup>21</sup>

Dengan banyaknya media yang ada maka da'i harus dapat memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan pemilihan yang tepat atau dengan menetapkan prinsip-prinsip pemilihan media.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada waktu memilih media adalah sebagai berikut:

- a. Tidak ada satu media pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kekurangan, keserasian) yang berbeda-beda.
- b. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
- c. Media yang dipilih sesuai dengan sasaran dakwahnya.
- d. Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya.

---

<sup>58</sup>Wahyu Ilahi, *Loc. Cit.* hlm. 19-20

- e. Pemilihan media hendaknya dilakukan secara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
- f. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
- g. Efektivitas dan efisiensi harus diperhatikan.<sup>22</sup>

Adapun yang menjadi masalah disini adalah masalah memilih. Memilih tentu saja mengandung konsekuensi mengetahui dan menguasai cara memanfaatkan potensi yang dipilihnya. Tidak hanya memilih untuk disimpan atau dibiarkan saja. Karena sekarang, adalah era globalisasi informasi, artinya di era tersebut terjadi penghilangan batas ruang dan waktu dari hasil perkembangan teknologi komunikasi.<sup>23</sup>

## **E. Nilai-Nilai Dakwah Islam Secara Umum**

### **1. Nilai Keimanan**

Keimanan adalah salah satu aspek pokok ajaran Islam yang cukup besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Tanpa akidah yang baik, ibadah seseorang tidak berjalan dengan baik.

akidah ini merupakan ruh setiap orang, ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi dengan meninggalkan itu akan matilah semangat kerohanian manusia. Tandanya bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buta dan padanya, maka pastilah ia tersesat dalam liku-liku kehidupannya, malahan ia terjerumus dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam sekali.

Keimanan dapat memberikan pondasi dasar yang baik dalam menempuh keinginan yang sesuai menurut kebutuhannya. Keimanan yang baik tidak hanya dapat mensucikan jiwa,

---

<sup>22</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 114

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 115

tetapi keimanan dapat memberikan petunjuk kepada manusia untuk menempuh jalan kebaikan. Semua pihak berperan aktif dalam menanamkan dan memelihara keimanan yang dimiliki, agar jangan dirusak keadaan alam lingkungan yang di sekitarnya.<sup>24</sup>

## 2. Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari kata bahasa Arab ‘ *abadaya* ‘ *budu* ‘ *ibadatan* dan *ubdiyatan*, yang secara etimologi berarti menyembah, menurut dan merendahkan diri.<sup>25</sup> Ibadah berarti pula penyerahan secara mutlak dan kepatuhan, baik lahir maupun batin kepada kehendak Allah.<sup>26</sup> Ibadah dalam arti umum meliputi segala kegiatan manusia, baik yang dilakukan dalam hubungan dengan bidang ekonomi dan sosial maupun kegiatan muamalah lainnya yang didasarkan kepada kepatuhan, ketundukan dan keikhlasan kepada Allah swt. Sedangkan ibadah dalam arti khusus mencakup perbuatan yang tata cara serta rincian mengerjakannya telah ditentukan Allah dan Rasulnya seperti tata cara melaksanakan solat, puasa dan haji.

Akidah/keimanan yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari segi pengamalannya /ibadahnya kepada petunjuk-petunjuk agama. Ibadah adalah salah satu perwujudan dari akidah seseorang. Frekuensi ibadah seseorang dapat diukur dari akidah.<sup>27</sup>

## 3. Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khilqun* atau *khulukun* yang mengandung segi-segi persesuaian dengan *khalqun* serta erat hubungannya *khaliq* atau makhluk. Akhlak merupakan perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, mendarah daging dan dilakukan secara terus

---

<sup>61</sup> Sayyid Sabiq, *Akidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1987), hlm. 21

<sup>62</sup> Atabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab- Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), hlm. 1267

<sup>63</sup> Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Maarif, 1977), hlm. 44

<sup>27</sup> Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, hlm. 22

menerus tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.<sup>28</sup> Seseorang yang pada suatu saat memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain belum dapat dikatakan berakhlak baik, sebelum dilihat lebih lanjut apakah perbuatan yang sama dilakukan dalam kesempatan lain atau tidak. Jika perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus, orang tersebut dapat disebut berakhlak, tetapi jika tidak, tanpa ada alasan yang dapat dibenarkan, orang tersebut tidak dapat disebut demikian, karena sikap dan perbuatan yang dilakukannya belum tetap dan belum mendarah daging. Selain daripada nilai aqidah/Iman, nilai ibadah jaran Islam mempunyai ajaran yang cukup penting dalam kehidupan ini yaitu. "Nilai akhlak". Di antara akhlak yang baik itu adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas beribadah kepada Allah, menegakkan solat dengan khusyuk dan sesuai dengan tuntunan Rasul-Nya serta menunaikan ibadah lainnya. Jadi orang yang bersifat riya (pamer) dan melalaikan ibadah kepada Allah, berarti bermoral jelek.
2. Memelihara amanat Allah dan menepati janjinya, jadi orang yang selalu mengkhianati janji termasuk berakhlak tercela
3. Memelihara kehormatan diri. Jadi orang yang menjual kehormatan dirinya atau laki-laki yang mengadakan hubungan seksual diluar nikah yang sah, termasuk orang yang berakhlak buruk.<sup>29</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

Peneliti lain yang pernah melaksanakan penelitian tentang topik ini antara lain adalah;

---

<sup>28</sup>Mohammad Daud Ali, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 245.

<sup>29</sup>Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut al-Quran*, (Surabaya al-Ikhlash, tt.), hlm. 218

1. Junedi, mahasiswa IAIN Padangsidimpuan dengan mengangkat pembahasan tentang *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir dikota Padangsidimpun* pada tahun 2014. Yang menitikberatkan pembahasannya bagaimana strategi dakwah Hizbut Tahrir.<sup>30</sup>

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui kondisi dakwah Hizbut Tahrir di kota padangsidimpuan, untuk mengetahui strategi dakwah Hizbut Tahrir di kota padangsidimpuan, dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dakwah Hizbut Tahrir di kota padangsidimpuan.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Proses penelitian tersebut dimulai dengan menyusun teori dasar dan selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan data dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi. Data-data diperoleh dari informan peneliti kemudian diolah secara deskriptif. Dalam penelitian tersebut peneliti (Junedi) menemukan bahwa strategi dakwah Hizbut Tahrir di kota padangsidimpuan memiliki tiga tahapan. *Pertama*, Tahapan pembinaan dan pengkaderan (*Marhalah At-Tasqif*), yang dilaksanakan untuk membentuk kader-kader yang mempercayai pemikiran dan strategi Hizbut Tahrir dalam rangka pembentukan kerangka tubuh Dakwah. *Kedua*, Tahapan berinteraksi dengan masyarakat dan kaum Muslimin ( *Marhalah Tifaul Maal Ummah*), yang dilaksakan agar masyarakat ikut memikul kewajiban dakwah Islam, hingga masyarakat menjadikan Islam sebagai permasalahan ummatnya, agar masyarakat dan kaum muslimin berjuang untuk mewujudkan dalam realitas kehidupan. *Ketiga*, Tahapan penerimaan kekuasaan ( *Marhalah Istilaam Al-Hukm*), yang dilaksanakan untuk menerapkan Islam secara menyeluruh dan mengemban risalah Islam ke seluruh dunia.

---

<sup>30</sup>Junedi, *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir di Kota Padangsidimpuan*, (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan 2014)



Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama- sama mengangkat pembahasan tentang dakwah Hizbut Tahrir. Sedangkan yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah, penelitian tersebut memfokuskan pembahasan dalam penelitiannya pada strategi dakwah Hizbut Tahrir. Sementara penelitian ini membahas tentang nilai-nilai dakwah Hizbut Tahrir dalam majalah al-Wa'ie, hal tersebut menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2. Siti Aminah, mahasiswi IAIN Padangsidimpuan, dengan judul *Pemikiran Dakwah Syekh Taqiyuddin an-Nabani* pada tahun 2013. Yang memokuskan pembahasan tentang bagaimana pandangan syekh Taqiyuddin an-Nabani tentang dakwah dan bagaimana tujuan dakwah Islam, bagaimana materi dakwah Islam, tahapan-tahapan dakwah syekh Taqiyuddin an-Nabani dan juga refleksi pemikiran dakwah menurut syekh Taqiyuddin an-Nabani.<sup>31</sup> Dalam penelitian tersebut selain dari pemikiran dakwah syekh Taqiyuddin an-Nabani peneliti juga memuat karya-karya Syekh Taqiyuddin an-Nabani.

Dalam penelitian tersebut mengadakan riset kepustakaan (*library research*) dengan membaca sumber primer dan sumber skunder yang berhubungan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini. Setelah terkumpul dilakukan pencarian data dengan membaca dan menganalisa berbagai keterangan dan pendapat. Setelah data terkumpul dianalisa dengan metode histori dan menggunakan pola fikir deduktif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, pemikiran dakwah Syekh Taqiyuddin an-Nabani bertujuan untuk menyeru kepada setiap orang muslim agar melaksanakan hukum Islam secara total dalam setiap aspek kehidupan serta menegakkan kema'ruhan mencegah kemungkaran yang dilakukan pribadi, kelompok atau Negara.

---

<sup>31</sup>Siti Aminah, *Pemikiran Dakwah Syekh Taqiyuddin an-Nabani*, (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan 2013)

Bahkan pemikiran dakwah Syekh Taqiyuddin an-Nabani tercermin melalui tujuan dakwahnya agar setiap manusia dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dalam system politik, ekonomi, pendidikan, sosial, peradilan maupun politik luar negeri dan lain sebagainya. Dalam mendakwahkan pemikirannya, Syekh Taqiyuddin an-Nabani memiliki tiga tahapan dakwah, *pertama*, Tahapan *Tasqip Murakazah* ( pembinaan dan pengkaderan) *kedua*, Tahapan *Tafaul Maal Ummah* ( interaksi ke tengah-tengah masyarakat) *ketiga*, Tahapan *Istislamul al-Hukmi* ( penerapan hukum Islam secara kaffah)<sup>32</sup>

Adapun relevansi dari judul peneliti tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat topik tentang permasalahan Dakwah. Dan yang menjadi pembeda antara peneliti tersebut dengan penelitian ini adalah, penelitian tersebut membahas tentang pemikiran dakwah Syekh Taqiyuddin an-Nabani, yang mana peneliti tersebut menitikberatkan penelitiannya kepada pandangan Syekh Taqiyuddin an-Nabani terhadap dakwah. Sedangkan penulis akan membahas bagaimana nilai-nilai dakwah Hizbut Tahrir dalam majalah al-Wa'ie. hal tersebut menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*

**BAB IV**  
**NILAI PESAN DAKWAH ISLAM YANG TERDAPAT DALAM MAJALAH AL-**  
**WA'IE EDISI FEBRUARI SAMPAI DENGAN**  
**EDISI JUNI TAHUN 2014**

**A. Nilai Dakwah Keimanan/ Akidah**

Iman yang dominan dalam diri manusia mendorong sifat istiqomah, ia akan menempuh jalan yang benar, mampu mengendalikan dirinya serta mengetahui yang positif dan negative. Iman memiliki akar kata yang sama dengan kata *amana* atau “rasa aman” karena melahirkan rasa aman, lega dan puas dalam dirinya. Pengertian tersebut secara ekuivalen ditemukan dalam surat an-Nahl ayat 122. Iman dipakai dalam arti menyimpankan sesuatu kepada orang lain untuk diamankan, ditemukan dalam surat al-Baqoroh ayat 238.

Defenisi Iman yang populer dikalangan santri ialah sesuai dengan paham ahlus-sunnah wal jamaah, sebagai berikut; “membenarkan dalam hati, diikrarkan dengan ucapan dan diwujudkan dalam amal dan aktivitas”

Di atas telah dijelaskan bahwa keimanan merupakan masalah yang *ushul ad-dien* atau pokok-pokok ajaran agama, karena membahas tentang keyakinan dan keimanan. Akidah yang benar membentuk ketaatan dan ketakwaan ini menjadi bagian *furu' ud dien* atau cabang-cabang agama yang melahirkan Islam dan rukun-rukunnya. Oleh karena itu, keimanan bagi seorang muslim adalah sangat menentukan dalam pembentukan ketaatan beragama.<sup>1</sup> Setelah membahas akidah/keimanan, terkait dengan penelitian penulis, penulis menemukan pesan akidah/keimanan dalam penelitian sebagai berikut:

Pesan dakwah akidah yang                    1 dalam majalah al-Wa'ie tepatnya pada edisi Juni pesan tawakkal sebagaimana yang termuat dalam Hadis Nabi sebagai berikut;

---

<sup>1</sup>Kamaluddin, *Ilmu Tauhid, Yang Terpikat Dan Yang Terikat*, (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm. 98-99

لو انكم توكلون على الله حق توكله لرزقكم كما يرزق الطير تغدو خما صا وتروح بطانا

Artinya; *Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan tawakkal yang sebenarnya, nisca Allah member kalian rezki seperti Dia member burung rezki, burung itu berangkat pagi dengan perut kosong dan kembali di sore hari dengan perut kenyang* (HR. Ahmad, Tirmizi, an-Nasai, Ibn Majah, Ibn Hibban dan al-Hakim).

Tawakkal bukanlah meninggalkan sebab dan hanya bersandar pada apa yang datang dari makhluk, yang demikian kadang menjerumuskan pada lawan dari apa yang diinginkan dari tawakkal.

Realisasi sikap dari tawakkal itu tidak menapikan upaya menempuh berbagai sebab. Allah swt justru memerintahkan kita menempuh sebab-sebab itu, yakni melakukan ikhtiar dan usaha. Pada saat yang sama Allah swt juga memerintahkan kita untuk bertawakkal keda-Nya. Dengan demikian usaha menempuh berbagai sebab atau menjalankan kaidah sababiyah merupakan bentuk ketaatan badaniyah kepada Allah swt. Adapun tawakkal dengan hati kepada Allah swt. merupakan keimanan kepada-Nya perintah menempuh sebab dan perintah bertawakkal adalah perintah pada dua wilayah yang berbeda serta harus ditempatkan dan dijalankan pada wilayahnya masing-masing. Jadi menempuh sebab dan tawakkal harus ada pada saat bersamaan dan saling beriringan.<sup>2</sup>

## **B. Nilai Dakwah Ibadah**

Nilai pesan dakwah ibadah terdapat pada hadis Nabi yang dikutip majalah al-Wa'ie edisi Februari sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>. Hizbut Tahrir, *Tawakkal dan Rezki*, dalam majalah al-Waie, no. 166, Juni, hlm. 62-63

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ وَالْأَصْنَامِ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهُ يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُودُ وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ فَقَالَ لَا هُوَ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ قَاتِلَ اللَّهُ الْيَهُودَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ شُحُومَهَا أَجْمَلُوهُ ثُمَّ بَاعُوهُ فَأَكَلُوهَا تَمَنَّهُ (رواه مسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Laits dari Yazid bin Abu Habib dari 'Atha bin Abu Rabah dari Jabir bin Abdullah, bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika penaklukan kota Makkah: "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah melarang jual beli khamer, bangkai, daging babi serta jual beli arca." Ada seseorang yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat asnda dengan minyak (lemak) yang terdapat dalam bangkai? Sebab lemak tersebut bisa digunakan untuk melumasi perahu, untuk meminyaki kulit dan menyalakan lampu?" Lalu beliau bersabda: "Tidak boleh, hal itu tetaplah haram." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melanjutkan sabdanya: "Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi, ketika Allah 'azza wajalla mengharamkan lemak bangkai, ternyata mereka tetap mengolahnya juga, kemudian mereka menjualnya dan hasil penjualannya mereka makan."<sup>3</sup>

Nilai pesan ibadah yang dimaksud dalam pembahasa penelitian ini adalah ibadah *goiru mahdoh*, Yang dimaksud ibadah *ghairu mahdhah* adalah; mencakup semua perilaku manusia yang hubungannya dengan sesama manusia, yaitu dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah swt, yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapat ridho Allah swt. Atau sering disebut sebagai ibadah umum atau muamalah, yaitu segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi oleh Allah baik berupa perkataan atau perbuatan, lahir maupun batin yang mencakup seluruh aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, seni dan pendidikan. Seperti qurban, pernikahan, jual beli, aqiqah, sadaqah, wakaf, warisan dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Hizbut Tahrir, *Haram Menjual Barang Haram*, dalam majalah al-Wa'ie no. 162 Februari, hlm. 62

<sup>4</sup>[http://www.abdulhelim.com/2012/10/kumpulan-kaidah-fikih-tentang-ibadah-mahdhah.di\\_download\\_pada\\_hari\\_kamis16/04/2015](http://www.abdulhelim.com/2012/10/kumpulan-kaidah-fikih-tentang-ibadah-mahdhah.di_download_pada_hari_kamis16/04/2015),

Selain itu *ibadah ghairu mahdhah* adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Seperti perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih.

Intinya adalah bahwa yang harus diperhatikan dalam ibadah *ghairu mahdhah* adalah :

1. Tidak adanya dalil baik dari Alquran dan pun Nabi yang melarang melakukan *ibadah ghairu mahdhah*. Artinya, selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang atau mengharamkan maka ibadah bentuk ini boleh dilaksanakan.
2. Pola pelaksanaan ibadah tersebut tidak selalu persis sama seperti pola yang dilakukan Nabi. Misalnya, cara berinfaq dan bersedekah, jumlah yang diinfaqkan dan disedekahkan atau yang lainnya. Semuanya itu tidak harus sama dengan yang dilakukan Nabi.
3. Ibadah yang dilakukan adalah ibadah yang logis, sehingga baik atau buruk, untung atau pun rugi, bermanfaat atau mengandung mudarat, semuanya dapat ditentukan oleh akal atau logika. Oleh karena itu jika menurut akal sehat, amal yang dianggap ibadah tersebut mengandung keburukan, merugikan, dan berakibat mudharat, maka amal tersebut tidak boleh dilakukan.
4. Mengandung asas manfaat. Artinya selama amal atau perbuatan yang itu mengandung manfaat, maka ia dapat dikatakan ibadah *ghairu mahdhah* dan hal ini dibolehkan melakukannya.

Peneliti melihat pesan dakwah dari Hadis tersebut memiliki nilai ibadah, karena memiliki keterkaitan sosial juga keterkaitan jual beli atau perdagangan yang dibolehkan

oleh ajaran Islam. Dan tidak tertutup kemungkinan bahwa nilai pesan dari Hadis tersebut juga mengandung nilai dakwah hukum Islam.

### C. Nilai Dakwah Akhlak

Nilai pesan dakwah akhlak yang ditemukan dari edisi Februari sampai dengan edisi Juni sebagai berikut:

1. Pada edisi Februari terdapat nilai pesan yang mengandung nilai akhlak sebagai berikut:

“Penanaman adab dan sopan santun pada anak merupakan hal yang sangat penting dalam Islam karena merupakan bagian dari hukum syara’. Adab dan sopan santun merupakan bagian dari akhlak Islam yang diperintahkan Rasulullah saw. Setiap muslim wajib menghiasi dirinya dengan akhlak, baik dalam beribadah, bermuamalah dengan orang lain maupun dalam perilaku yang sifatnya pribadi sekalipun. Sebaliknya, syariah telah melarang kaum muslimin memiliki akhlak tercela

Perhatian besar terhadap adab dan sopan santun ini memang merupakan suatu keharusan. Penanaman sikap sopan santun sejak dini kepada anak-anak kita akan memunculkan fikiran yang efektif akan melahirkan kebiasaan, perangai dan perilaku yang baik, lalu akan melahirkan amal shalih, dan dari amal shalih ini akan diperoleh keridhoan Allah”.<sup>5</sup>

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan ibu adalah pendidik bangsa. Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara

---

<sup>5</sup>Hizbut Tahrir, *Menanamkan Adab Pada Anak*, dalam majalah al-Wa’ie, no. 162, edisi Februari 2014, hlm. 27-28

- c. Tempat mencurahkan si hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional<sup>6</sup>

Disamping ibupendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.pergaulan antara orang dewasa tidak disebut dengan pergaulan pendidikan, sebab dipergaulanitu orang dewasa menerima dan bertanggung jawab sendiri terhadap pengaruh yang terdapat dalam pergaulan itu.

Demikian pula, pergaulan antara anak-anak dan anak-anak tidak dapat pula dinamakan pergaulan pendidikan, walaupun kita sering melihat dalam pergaulan antara anak, seorang anak yang menguasai dituruti oleh anak-anakyang lain. Kekuasaan yang ada pada anak-anak terhadap teman-temannya.

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). Secara praktisnya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajari berakhlak baik. Artinya orang yang diajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran Islam, dan bentuk batin ini hendaknya kelihatan dalam tindak tanduknya sehari-hari dalam bentuk yang sederhana dapat dikatakan, supaya orang berakhlak baik terpuji menurut ajaran agama Islam.

2. Nilai pesan dakwah akhlak ditemukan pada edisi April tepatnya pada Hadis Nabi adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007),hlm. 82



المقدم بن معد يكره الكندي قال سمعت رسول الله صلعم يقول ما ملا ابن ادم وعاء  
شراب من بطن حسب ابن ادم اكلات (و اللفظ لابن ما جه "القيمات") يقمن صلبه فان  
كان لا محالة فتلت طعام وتلت شراب وتلت لنفسه

Artinya: *al-miqdam bin makdikarib al-kinidi berkata: aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda, "tidaklah anak adam memenuhi wadah yang lebih buruk dari perut.cukuplah anak adam makanan ( dalam redaksi ibn majah "suapan-suapan kecil") yang menegakkan tulang punggungnya. Jika harus lebih dari itu maka sepertiga makanan, sepertiga minuman dan sepertiga udara".(HR at-Tarmizi, ibn Majah, Ahmad Ibn Hibban dan al-Hakim).*

Hadis ini merupakan salah satu pokok adab dalam makan. Hadis ini secara garis besar memberikan tiga pelajaran *pertama*: rasul saw. Menyatakan, "tidaklah anak Adam memenuhi wadah yang lebih buruk dari perut." Rasul saw menyerupakan perut sebagai *wiaun*, yaitu tempat meletakkan sesuatu. *Kedua*, Rasulsaw. Menyatakan, "cukuplah untuk anak adam sekedar makanan yang menegakkan tulang punggungnya". *Ketiga*, rasul saw. Menyatakan, " jika harus lebih dari itu maka sepertiga dari itu makanan, sepertiga minuman, dan sepertiga udara."<sup>7</sup>

3.Nilai pesan dakwah akhlak ditemukan pada edisi Februari sebagai berikut:

"Dakwah adalah *aktivitas* yang amat mulia.Karena itu kemuliaan aktivis dakwah tentu terletak pada aktivitas dakwahnya.Bukan pada status atau sebutannya. Dengan kata lain kemuliaan pengemban dakwah terletak pada lisan atau ucapan yang senantiasa mengusung nilai-nilai dakwah firman Allah dalam QS. Fussilat ayat: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"*

Tentu, kemuliaan ini hanya milik pengemban dakwah yang senantiasa menyatukan ucapan dengan perbuatannya. Kemuliaan ini tidak untuk pengemban dakwah yang kemana-mana berdakwah, tetapi prilakunya tidak sesuai dengan apa-apa yang ia dakwahkan seperti mengajak orang lain agar selalu terikat dengan Syariah, namun dia sendiri sering melanggar syariah, mengajari orang lain agar ikhlas, namun dia

---

<sup>7</sup>Hizbut Tahrir, *Makan Sekedarnya*, dalam majalah al-Waie no. 164 edisi april 2014, hlm. 58-59

sendiri sering riya. Pengemban dakwah seperti ini tentu jauh dari kemuliaan melainkan mendapat murka dari Allah.<sup>8</sup>

Dalam ayat tersebut terdapat kata kunci *daa ilalloh*, yang menyeru kepada Allah, mengandung banyak macam dan peringkat. Peringkat pertama dan utama tentunya diduduki oleh Rasulullah saw. Yang memang digelar oleh Allah sebagai *daiyan ilalloh* (QS.al-Ahzab, 46) disusul oleh para ulama dan cendikiawan yang tulus dan mengamalkan Ilmunya dan yang terjun kemasyarakat membimbing mereka. Semakin luas lapangan bimbingan semakintinggi pula peringkat da'i, demikian juga sebaliknya, sampai sementara ulama menyebut pengumandang azan pun termasuk dalam pengertian kata ini walau yang diajaknya hanya seorang.<sup>9</sup>

Tidak ada seorang pun yang lebih baik perkataannya daripada orang yang memiliki sifat berikut ini:

a. Menyeru manusia agar mengesakan dan mematuhi Allah.

Ibnu Sirris as-Suddi, Ibnu Zaid dan al-Hasan berkata: orang yang menyeru ialah Rasulullah saw.

al-Hasan, apabila, membaca ayat ini maka ia berkata: inilah Rasulullah, inilah Habibullah, inilah waliyullah, inilah Safwatullah, inilah Khairatullah, inilah, demi Allah penduduk bumi yang paling dicintai Allah. Dia memenuhi seruan Allah dan menyeru manusia agar memenuhi seruan Allah.

b. Amal saleh, yaitu dengan melaksanakan ketaatan-ketaatan dan menghindari hal-hal yang diharamkan.

c. Mengambil Islam sebagai agamanya dan ikhlas kepada Tuhannya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Hizbut Tahrir, *Ucapan Terbaik*, dalam majalah al-Wa'ie, no.162, edisi Februari 2014, hlm. 34

<sup>9</sup>M. Qurois Sihab, *Tapsir al-Mizbah*, (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 406.

<sup>10</sup> Ahmad Musthafa al-Marogi, *Opcid*, hlm. 239

4. Nilai dakwah akhlak ditemukan pada edisi Maret sebagai berikut:

“Dengan mengajarkan sirah Nabi saw., dapat diketahui risalah Islam yang dibawa oleh beliau untuk ummat manusia, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dari penyembahan terhadap hamba kepenyembahan terhadap Allah SWT. Bagi orang tua dan para pendidik generasi, penting untuk dicatat bahwa mengajarkan sirah Nabi Saw. Secara tasyri’ harus diambil sebagai *manhaj*, (jalan dakwah) yang ditempuh oleh beliau. Anak harus dipahamkan bahwa inti dari pengutusan Rasulullah Saw. Adalah untuk tegaknya Islam di muka bumi. Di pundak generasi saat ini ada kewajiban untuk mewujudkan Islam kembali dalam realitas kehidupan.”<sup>11</sup>

Ummat Islam seharusnya bersyukur karena Allah telah mengutus *insan kamil* (manusia sempurna) ke dunia ini untuk diteladani. Sayang sekali, manusia yang sesungguhnya wajib menjadi idola kaum muslimin dan muslimat itu (seperti) kurang dikenal oleh ummat Islam sendiri karena tidak mempelajari hidup Rasulullah secara sistematis, baik dan benar. Di masa lampau peringatan maulid Nabi Muhammad yang semula dimaksud untuk menghormati beliau dan mencontoh akhlaknya, dilakukan dikampung-kampung dengan suatu upacara khusus yang diakhiri dengan makan bersama menikmati makanan sumbangan masyarakat di tempat bersangkutan.<sup>12</sup>

5. Dalam edisi Juni juga ditemukan nilai pesan pendidikan akhlak sebagai berikut:

Orangtua memegang peranan penting untuk mendidik anak-anak di rumah dengan hukum-hukum Islam. Pemahaman yang menyeluruh terhadap hukum-hukum Islam menjadi salah satu benteng bagi anak untuk tidak terjebak dalam kondisi yang mengancam dirinya. Orangtua harus memahamkan batasan aurat dan kepada siapa aurat itu harus dijaga. Anak-anak juga harus diajari batasan berinteraksi dengan orang lain, baik dalam batasan memandang, berbicara, berpegangan atau bersentuhan. Adanya hukum-hukum kehidupan khusus dalam Islam juga disampaikan kepada anak-anak. Adapun untuk menjaga agar naluri seksualnya tidak muncul sebelum waktunya, Islam memerintahkan orangtua untuk memisahkan tempat tidur anak-anak yang telah berumur 7 tahun. Semua hukum-hukum Islam tersebut disampaikan dengan bahasa yang dapat dipahami anak-anak, kemudian menjadikan semuanya sebagai sebuah kebiasaan.

Tak kalah pentingnya adalah upaya orangtua untuk meningkatkan komunikasi dengan anak. Dengan cara ini akan terbentuk sikap keterbukaan, kepercayaan dan rasa

---

<sup>11</sup>Hizbut Tahrir, *Pentingnya Sirah Nabi Saw. Dan Para Sahabat Bagi Anak*, dalam majalah al-Wa’ie no.163 edisi Maret 2014, hlm.27

<sup>12</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 349-350

aman pada anak. Diharapkan anak tidak perlu takut menceritakan berbagai tindakan yang ganjil yang dialaminya, seperti mendapat iming-iming, diajak pergi bersama, diancam, bahkan diperdaya oleh seseorang. Keluarga atau orangtua juga harus memastikan bahwa anak berada pada lingkungan pergaulan yang aman. Dengan siapa mereka berteman, kemana mereka bermain dan apa yang dilakukan, sebaiknya diketahui orangtua secara detail. Meski mereka masih anak-anak.<sup>13</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai dan norma itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah, *pertama*, melalui *pengajaran*, yaitu proses pemindahan nilai dan norma berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid atau murid-muridnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Kedua*, melalui *pelatihan*, yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan suatu pekerjaan. *Ketiga*, melalui *indoktrinasi*, yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan tanpa mempertanyakan nilai-nilai atau norma yang diajarkan atau yang dipindahkan itu. Ketiga proses pendidikan itu terdapat dan sering berjalan bersamaan dalam masyarakat manusia di dunia ini, baik dalam masyarakat primitif maupun dalam masyarakat modern.<sup>14</sup> Pendidikan dimulai di keluarga atas anak yang belum mandiri, kemudian diperluas di lingkungan tetangga atau komunitas sekitar, lembaga prasekolah, persekolahan formal dan lain-lain tempat anak-anak mulai dari kelompok kecil sampai kepada rombongan relatif besar dengan pendidikan dimulai dari guru rombongan/kelas yang mendidik secara mikro dan menjadi pengganti orang tua.<sup>15</sup>

#### **D. Nilai Dakwah Hukum Islam**

---

<sup>13</sup> Hizbut Tahrir, *Melindungi Anak Dari Predator Seks*, dalam majalah al-Waie no. 166, edisi Juni 2014, hlm. 42

<sup>14</sup> Mohammad Daud Ali, *Op Cit*, hlm. 179-180

<sup>15</sup> Sukardjo dan Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 9

1. Pesan dakwah hukum Islam yang ditemukan dalam majalah al-Wa'ie edisi Mei sebagai berikut:

“Pakain syar’i untuk perempuan memiliki dalil-dalil syariah yang jelas dan gamblang, pakaian perempuan itu bukan adat kebiasaan. Artinya, jika masyarakat sudah terbiasa dengan pakaian tersebut maka pakaian itu dipakai, jika masyarakat tidak terbiasa dengannya maka pakaian tersebut tidak akan dipakai kaum perempuan, pakaian perempuan itu adalah kewajiban yang diwajibkan oleh Allah Swt. terhadap perempuan.

Syariah telah mewajibkan pakaian tertentu kepada perempuan ketika keluar dari rumahnya dan beraktivitas dalam kehidupan umum. Syariah telah mewajibkan agar perempuan memiliki pakaian yang ia kenakan di atas pakaiannya ketika ia keluar ke pasar atau berjalan di jalan umum, yakni jilbab dengan makna yang syar’i. jilbab itu ia kenakan di atas pakaiannya dan ia ulurkan ke bawah hingga menutupi kedua kakinya”.<sup>16</sup>

Dalam kutipan majalah al-Wa'ie edisi Mei terdapat nilai pesan akhlak, ini bisa dilihat dari kata “syariah telah mewajibkan agar perempuan memiliki pakaian yang ia kenakan di atas pakaiannya ketika ia keluar ke pasar atau berjalan di jalan umum”.

Dalam firman Allah QS.al-Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ

Artinya: *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka".*

Dalam kutipan ayat tersebut terdapat pesan pentingnya akhlak. Allah swt menyuruh Nabi saw. Agar memerintahkan wanita-wanita mu'minat dan muslimat, khususnya para istri

---

<sup>16</sup>Hizbut Tahrir, *Busana Muslimah Syar’i*, dalam majalah al-Wa'ie, No. 165, edisi mei 2014, hlm. 43

dan anak-anak perempuan beliau, supaya mengulurkan pada tubuh mereka jilbab-jilbab, apabila mereka keluar dari rumah mereka, supaya dapat dibedakan dari wanita-wanita budak.<sup>17</sup>

Menutupi tubuh seperti itu lebih memudahkan pengenalan mereka sebagai wanita terhormat, sehingga mereka tidak diganggu dan tidak menemui hal yang tidak diinginkan dari mereka yang tergoda hatinya, karena mereka tetap akan menghormati mereka.

Karena wanita yang pesolek akan menjadi sasaran keinginan laki-laki. Wanita itu akan dipandang dengan pandangan yang mengejek dan memperolok-olok, sebagaimana dapat disaksikan pada setiap masa dan kota, lebih-lebih pada masa sekarang, ketika tersebar pakaian yang tidak senonoh, banyak kepasikan dan kejahatan.<sup>18</sup> Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat diceraipisahkan dengan syariah. Syariah mempunyai lima kategori penilaian tentang perbuatan tingkah laku manusia, disebut *al-ahkamal-akhamzah* seperti yang telah diuraikan di muka. Kategori penilaian itu tidak hanya *wajib* dan *haram*, tetapi juga *sunnat*, *makruh*, dan *mubah* atau *jaiiz*. *Wajib* dan *haram*, termasuk dalam jategori hukum (duniawi) terutama, *sunnat*, *makruh* dan *mubah* termasuk dalam kategori kesusilaan atau akhlak. *Sunnat* dan *makruh* termasuk dalam kategori kesusilaan atau akhlak pribadi (memelihara kesucian diri, menutup aurat, menurut hukum dan akhlak Islam)<sup>19</sup>

2. Pada edisi Maret juga ditemukan nilai dakwah hokum Islam sebagai berikut;

Jabir bin Abdullah bahwa ada seorang laki-laki dari jaysiyan (dari yaman) bertanya kepada Nabi saw. Tentang minuman yang mereka minum di tempat mereka, terbuat dari shorgum yang disebut al- mizru. Nabi saw. Lalu bertanya, “apakah memabukkan.” Laki-laki menjawab.”Benar.” Rasulullah kemudian bersabda:

---

<sup>17</sup>Ahmad Musthafa al-Marogi, *Tafsir al-Marogi*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 61

<sup>18</sup>*Ibid*

<sup>19</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada), hlm. 351

كل مسكر حرام ان على الله عز وجل عهدا لمن يسرب المسكر ان يسقيه من طينة الحبال  
قالوا يا رسول الله وما طينة الحبال قال عرق اهل النار او عصارة اهل النار

*Artinya: Setiap yang memabukkan adalah haram. Sesungguhnya Allah bakal memenuhi janji kepada orang yang meminum-minuman memabukkan untuk memberi dia minum dari thinatul al-khabal. Mereka bertanya. "Ya Rasulullah. Apakah thinatul al-khabal itu?" Rasul menjawab, "keringat penduduk neraka atau muntahan penduduk neraka." (HR. Muslim dan nasai)*

Penjelasan Rasul saw. itu merupakan jawaban atas pertanyaan tentang minuman. Beliau menjawab dengan redaksi yang bersipat umum. Kaidah ushul menyatakan bahwa redaksi umum sebagai jawaban dari suatu pertanyaan berlaku umum pada topik yang ditanyakan, bukan berlaku pada semua hal. Itu artinya jawaban Rasul saw. itu berlaku umum pada semua minuman. Semua minuman, apapun namanya dan dibuat dari bahan apapun, jika memabukkan, maka itu termasuk khomar.

Minuman khomar menurut istilah syara' adalah khomar yang dapat memabukkan dan merusak akal baik sedikit ataupun banyak diminum sekalipun ketika meminumnya tidak memabukkan pelakunya. Bahkan tergolonglah jika dilakukan dengan cara memakainya (dicampur dengan makanan), atau memasukkan kedalam tubuh (khomar tersebut) melalui kerongkongan, hidung dan sebagainya sekalipun tidak memabukkan pelakunya.<sup>20</sup>

Salah satu perbuatan yang harus di jauhi itu adalah khomar. Khomar berasal dari kata *khamaro-yakhmuru-khomran* dengan arti menutupi dan menyembunyikan atau merahasiakan bukti. Khomar dapat juga bermakna mendekati dan bercampur. Kedua kata ini dapat dimunculkan arti kedua sifat khomar yaitu mengubah dan menutupi. Artinya, khomar dapat mengubah (tagayyur) perasan buah yang manis menjadi keasaman dan bau. Kemudian, khomar juga dapat menutupi akal sehat.

Demikian pula, dalam tafsir al-Fakhrurrazi bahwa secara etimologi dari lafaz khomar mempunyai dua arti. Pertama, disebutkan khomar karena menutup akal dan merubahnya dan

---

<sup>20</sup>Ali Amran Sinaga, *Fikih*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), hlm. 105

kedua disebut khomar karena berubah bau perasan buahnya. Disamping itu, khomar dapat juga didefinisikan sebagai setiap minuman yang memabukkan dan merusak akal. Pendefinisian tersebut terdapat di dalam kitab-kitab tafsir seperti tafsir al-Munir menyatakan bahwa khomar adalah setiap minuman yang memabukkan dan merusak akal. Demikian juga dalam tafsir al-Jami' il ahli'an al-Quran, dan lain-lain.<sup>21</sup>

Dalam keharaman khomar ini terdapat dalam firman Allah swt. Dalam surah al-Maidah ayat 90;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*

Menurut Imam Abu Abdullah al-Mazaniy, jumhur ulama salaf dan lainnya berpandangan bahwa setiap minuman yang memabukkan (sejenisnya) haram meminumnya sedikit atau banyak, mentah ataupun masak, (ada anggur yang diperas untuk dijadikan khomar tanpa dimasak dan ada pula yang dimasak) walaupun setetes. Para ulama kufah berbeda pendapat dengan jumhur ulama tersebut bahwa jika sedikit tidak memabukkan dan meminum perasan anggur yang dimasak tidaklah haram. Bahkan, sekelompok ulama basrah berpendapat bahwa pengharaman hanya terbatas pada perasan anggur dan perasan kismis yang mentah, sedangkan yang dimasak halal selama tidak membuat mabuk. Sementara itu Abu Hanifah

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 105-106.



berpendapat bahwa pengharaman hanya terbatas pada perasan anggur dan kurma. Anggur diharamkan sedikit atau banyak kecuali dimasak sampai kurang dari 1/3-nya, sedangkan perasan kismis dan kurma halal dimasak. Jika dimasak disentuh api langsung dan terjadi perubahan hanya dihukum had. Adapun yang mentah diharamkan dan pengharamannya tidak diwajibkan had.<sup>22</sup>

Berdasarkan pernyataan al-Quran, khomar dibuat dari perasan anggur dan kurma (surat an-Nahl ayat 67). Hal ini dipertegas dalam riwayat an-Nasa'i yang berbunyi;

اخبرنا سويد بن نصر قال انبانا عبدالله عن شعبة عن محارب بن دثار عن جابر يعني ابن  
عبدالله قال البسر والتمر خمر

Artinya: *khamar dibuat dari dua tumbuhan yaitu kurma dan anggur.* (HR. an-Nasa'i no. 5449 kitab Asyrah)

Jika dikumpulkan dari pernyataan di atas, khamar terbuat dari kurma, anggur dan kismis. Namun, Umar bin Khattab pernah menambahkan bahwa selain anggur, kurma, madu, biji gandum, dan gandum itu sendiri bisa dijadikan khomar dengan pernyataannya sebagai berikut;

اخبرنا يعقوب بن ابراهيم قال حدثنا ابن عليه قال حدثنا ابو حيان قال حدثنا الشعبي عن ابن  
عمر قال سمعت عمر رضي الله عنه يخطب على منبر المدينة فقال ايها الناس الا انه نزل  
تحريم الخمر يوم نزل وهي من خمسة منالعنب والتمر والعسل والخنطة واللشعير والخمر  
ما خمار العقل

---

<sup>22</sup>Ali Amran Sinaga, *Ibid.*, hlm.106

*Artinya; Bukankah telah diturunkan pengharaman khomar yang terbuat dari lima macam, yaitu anggur, kurma, madu, biji gandum, dan gandum, sedangkan khomar adalah yang merusak akal. (HR. an-Nasai no. 5484 kitab Asyrabah).*

Tentunya, zaman Rasulullah saw. dengan zaman Umar berbeda masa dan keterampilan. Di zaman Rasulullah saw. khomar hanya diketahui orang dapat dari anggur, kurma, dan kismis. Namun, di zaman ‘Umar perkembangan dan populasi ummat Islam semakin meluas sekaligus mereka sudah banyak bersentuhan dengan budaya masyarakat lain sehingga selain buah-buahan tersebut di atas, madu dan gandum dapat juga diproses menjadi khomar.

Berdasarkan kondisi di atas, selain buah-buahan di atas, maka buah-buahan lainpun dapat diproses menjadikan khamar pada masa sekarang ini. Misalnya, air nira, tape, dan lain-lain. Jika buah-buahan itu diproses menjadi khomar, maka hukumnya menjadi haram.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm 107

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kiprah majalah al-Wa'ie dalam dakwah adalah sebagai berikut;
  - a. Sebagai akses informasi bagi masyarakat tentang Islam.
  - b. Sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat dan muatan dakwah yang terdapat dalam majalah tersebut sebagai bahan pertimbangan kebaikan.
2. Nilai-nilai dakwah Hizbut Tahrir dalam majalah al-Wa'ie edisi february sampai dengan edisi juni tahun 2014
  - a. Nilai pesan dakwah keimanan/akidah, tawakkal yang berarti menyerahkan sepenuhnya segala urusan *duniawi* dan *ukhrowi* kepada Allah semata. Namun dalam hal ini bukan berarti melepaskan diri dari sebab-sebab usaha yang harus dikerjakan sebelumnya, artinya, sebelum menyerahkan sepenuhnya kepada Allah. Dan sebab dan tawakkal haruslah selalu beriringan.
  - b. Nilai pesan dakwah ibadah, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *ibadah goiru mahdoh*, dan pesan *ibadah goiru mahdoh* ini terlihat dalam Hadis Nabi yang melarang akan penjualan produk yang haram.

- c. Nilai pesan dakwah akhlak, yang meliputi, akhlak kepada diri sendiri, dan orang lain.
- d. Nilai pesan dakwah hukum Islam. Dalam permasalahan hukum ini sangat jelas Allah dan Rasulnya memberikan garis besar akan keberadaan keharaman hukum khomar, baik yang menjual dan juga mengonsumsinya.

## **B. Saran-saran**

Adapun saran-saran yang perlu disampaikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Dalam menggali nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam majalah al-Wa'ie perlu dilaksanakan penelitian-penelitian ilmiah oleh lembaga dakwah Islam ataupun perorangan untuk memperdalam khazanah pemikiran Islam.
2. Kepada para pembaca hendaklah menerapkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan begitu juga dengan hukum Islam yang ada dalam majalah al-Wa'ie khususnya yang terkandung dalam edisi Februari sampai dengan edisi Juni untuk kehidupan sehari-hari dan berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut kepada semua masyarakat tanpa mengenal golongan.
3. penulis juga menyarankan kepada Hizbut Tahrir untuk lebih banyak memuat  
Nilai dakwah yang berkaitan dengan akhlak atau moral, baik ia akhlak terhadap diri sendiri begitu juga kepada orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Ahmad Abduh, *Kupas Tentang Jamaah Tabligh*, cet. Ketiga Bandung; Khoiru Ummat, 2008
- Aminah Siti, *Pemikiran Dakwah Syekh Taqiyuddin an-Nabani*, Skripsi, IAIN Padangsidempuan 2013
- Ali Aziz Moh., *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009
- Daud Ali Mohammad, *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- H.S. Sastracaraita, *Kamus Pembina Bahasa Indonesia*, Surabaya: Teladan, t.t.
- [http://www.abdulhelim.com/2012/10/kumpulan-kaidah-fikih-tentang-ibadah-mahdhah.di download pada hari kamis16/04/2015](http://www.abdulhelim.com/2012/10/kumpulan-kaidah-fikih-tentang-ibadah-mahdhah.di%20download%20pada%20hari%20kamis%2016%2F04%2F2015)
- Harjani Hefni dan Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003
- Husni Rodhi Muhammad, *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Menegakkan Negara Khilafah*, Bogor: Bantarjati, T.T.
- Ilahi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2010
- Junedi, *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir di Kota Padangsidempuan*, Skripsi, IAIN Padangsidempuan 2014
- Kamaluddin, *Ilmu Tauhid, Yang Terpikat Dan Yang Terikat*, Padang: Rios Multicipta, 2012
- Lalu Muchsin Effendi dan Faizah, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: PT, Kencana, Cet,I, 2006
- Muhammad Abu Bakar, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut al-Quran*, Surabaya al-Ikhlash, tt.
- Munir Samsul, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah 2009
- Muriah Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000

- Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Mahmud Ali Abdul Halim, *Dakwah Fardiyah*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Nasrulloh Ruli, *Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2012
- Nasution M.Ali Nafia, *Peran Organisasi Muhammadiyah Dalam Pengembangan Dakwah di Desa Batu Hula Kecamatan Batang Toru*, Skripsi, IAIN Psp, 2008
- Nur Khalish dan Abu Afif, *Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwahnya*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2012
- Oemar Bakry dan Abd. bin Nuh, *Kamus Indonesia- Arab, Arab- Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya 1997
- Rahmat Jaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997
- Razak Nazaruddin, *Dienul Islam*, Bandung: al-Maarif, 1977
- Sabiq Sayyid, *Akidah Islam*, Bandung: Diponegoro, 1987
- Shaleh Abd. Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang 1993
- Sudjana Nana, *Tuntunan Karya Ilmiah Makalah-Skripsi-Thesis-Disertasi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003
- Sinaga Ali Amran, *Fikih*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011
- Sihab M. Qurois, *Tapsir al-Mizbah*, Jakarta: Lentera Hati t.t.
- Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Ukim Komaruddin dan Sukardjo, *Landasan Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010
- Yikee Tjuparmah S. Komaruddin dan Komaruddin, *Kamus Istilah, Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006

Za'rur Abu, *Seputar Gerakan Islam*, Bogor: Bantar Jati, 2009.

Zuhdi Muhdhor Atabik Ali Ahmad, *Kamus Kontemporer Arab- Indonesia*,  
Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
Jl. H.T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon 0634 22080 Fax. 0634 24022

Nomor : In.19 / F.4 / PP.00.9 / 137 / 2014  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Padangsidimpuan, 8 Januari 2014

Kepada:

Yth. 1. Drs. Kamaluddin, M, Ag  
2. Dr. Sholeh Fikri, M. Ag

di-

Tempat


Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut :

Nama/NIM : Abdul Hamid / 11 110 0001  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / KPI  
Judul Skripsi : NILAI-NILAI DAKWAH HIZBUT TAHRIR (HTI), (ANALISIS ISI MAJALAH AL-WA'IE.

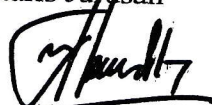
Seiring dengan hal tersebut, diharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

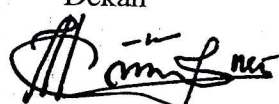
Ketua Jurusan

  
Ali Amran, S.Ag.,M.Si  
NIP. 197601132009011005

Sekretaris Jurusan

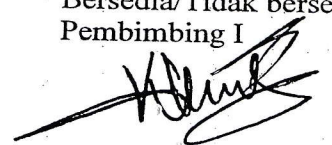
  
Maslina Daulay, MA.  
NIP. 197605102003122003

Dekan

  
Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP.19730617 200003 2 013

**Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing**

Bersedia/Tidak bersedia  
Pembimbing I

  
Drs. Kamaluddin, M. Ag  
NIP. 196511021991031001

Bersedia/Tidak Bersedia  
Pembimbing II

  
Dr. Sholeh Fikri, M. Ag  
NIP. 196606062002121003



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

I. Nama : Abdul Hamid  
Nim : 10 110 0001  
Ttl : Sibanggor Jae 18 November 1988  
Agama : Islam

### II. Namaorang tua

Nama ayah : Ali Husin (alm)  
Namaibu : Derhana Tanjung  
Alamat : SibanggorJae  
Pekerjaanibu : Petani

### III. Pendidikan

- SD Negeri 142640 tahun 2000
- SMPNegeri 1 Terbuka Panyabungan Tahun 2005
- MA.Musthafawiyah Purba Baru tahun2009/2010
- S.1 IAIN Padangsidimpuan Tahun 2015